

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burnout adalah konsekuensi dari stres berkepanjangan dan berlebihan, terjadi ketika kemampuan dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan. Kejadian *burnout* dokter telah mencapai tingkat epidemi dengan perkiraan prevalensi antara 30% hingga lebih dari 54%. *Burnout* yang terjadi kemudian ditandai oleh tiga serangkai kelelahan emosional, penurunan rasa pencapaian dan depersonalisasi. Dibandingkan dengan populasi umum, dokter memiliki dua kali resiko *burnout*, dan 1,4 - 2,3 kali resiko relatif bunuh diri pada masing-masing dokter pria dan wanita. (Spence, Smith and Wong, 2018).

Dalam sebuah survei di Amerika tentang residen anestesi, tingginya resiko *burnout* sebanyak 41% responden dan 22% diantaranya mengalami depresi. Hal ini memiliki implikasi yang signifikan tidak hanya untuk kesejahteraan pribadi dan generasi profesional anesthesiologis berikutnya tetapi juga untuk perawatan dan keselamatan pasien. (De Oliveira *et al.*, 2013)

Dalam pandemi Covid-19 ini, akan menempatkan tenaga kesehatan di seluruh dunia dalam situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, harus membuat keputusan mustahil dan bekerja dibawah tekanan. Mereka harus memberikan perawatan untuk semua pasien kritis dengan keterbatasan dan sumber daya yang tidak memadai (Greenberg, Docherty, Gnanapragasam and Wessely, 2020)

Kondisi kesehatan mental para petugas medis berada dalam kondisi serius dan berbahaya. Jumlah signifikan para tenaga medis yang menangani pasien terpapar Covid-19 memiliki gejala depresi, kecemasan dan insomnia. Dalam sebuah survei terhadap lebih dari 1200 tenaga medis di Cina, sekitar 50% melaporkan setidaknya mengalami depresi ringan ; 14% dokter dan hampir 16% perawat melaporkan gejala depresi sedang atau berat dan sekitar 34% melaporkan insomnia. (COVID-19: 'Striking' Rates of Anxiety, Depression in HCPs, 2021)

Pakar Promosi Kesehatan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FKKMK) UGM, dr. Fatwa Sari Tetra Dewi, MPH., Ph.D., menyebutkan rasa cemas, khawatir, serta stres sering dialami banyak orang saat menghadapi situasi krisis, termasuk menghadapi Covid-19 yang penyebarannya kian merebak di berbagai negara. Stres diketahui bisa menurunkan imunitas tubuh, sementara yang dibutuhkan untuk menangkal Covid-19 adalah kekebalan tubuh yang baik (Ika, 2020).

Kondisi stres akan membangkitkan respon dari tubuh. Respon neuroendokrin utama yang terpicu adalah aksis Hipotalamus – Hipofisis – Adrenal (HPA). Stresor yang dideteksi dan ditangkap oleh hipotalamus selanjutnya akan memicu pelepasan hormon kortisol. Selain aksis HPA, kondisi stres juga mengaktifasi jalur simpatik, aksis hormon pertumbuhan, hormon tiroid, peningkatan prolaktin, dan peningkatan glukagon (Ronco *et al.*, 2019). Kadar kortisol saliva terus meningkat setelah kondisi stres tetapi menunjukkan penurunan tajam setelah stres teratasi, hal ini mencerminkan kaitan antara tingkat stres yang meningkat dengan HPA axis (Lindholm *et al.*, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti akan mencoba menganalisis pengaruh kadar kortisol terhadap kejadian *burnout* pada residen garda terdepan dalam penanganan pandemi COVID-19 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh kadar kortisol terhadap kejadian *burnout* pada residen garda terdepan dalam penanganan pandemi Covid-19 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh kadar kortisol terhadap kejadian *burnout* pada residen garda terdepan dalam penanganan pandemi Covid-19 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis gambaran *burnout* pada residen garda terdepan dalam penanganan pandemi Covid-19 di Ruang Isolasi Khusus RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
2. Menangalisis gambaran kadar kortisol terhadap kejadian *burnout* pada residen garda terdepan dalam penanganan pandemi Covid-19 di Ruang Isolasi Khusus RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

3. Menganalisis pengaruh kadar kortisol terhadap kejadian *burnout* pada residen garda terdepan dalam penanganan pandemi Covid-19 di Ruang Isolasi Khusus RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Dokter dan Pasien

Bagi Dokter

Setelah penelitian ini diharapkan para residen garda terdepan dapat membantu mengevaluasi kondisi *burnout* yang dialami dan menentukan strategi terbaik dalam melakukan manajemen stres dalam menghadapi pandemi Covid-19 guna menjaga kesehatan fisik, mental dan psikologis pada lingkungan tempat residen tersebut bertugas.

Bagi Pasien

Meningkatkan mutu pelayanan pasien melalui kualitas empati, kewaspadaan dan kinerja optimal dari wawasan dan keterampilan yang memadai para residen garda terdepan.

1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu

Memberikan kontribusi keilmuan tentang pengetahuan pengaruh kadar kortisol terhadap kejadian *burnout* dan dapat menjadi acuan penelitian berikutnya.

1.4.3 Bagi Pelayanan

Meningkatkan mutu pelayanan melalui performa kinerja optimal demi meningkatkan keamanan dan kenyamanan pasien.